

INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER REMAJA DI ERA MULTIKULTURAL: PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN SOSIAL KULTURAL

Novita Harini

Program Doktorat, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin
harininovita@gmail.com

Hamdan

Program Doktorat, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Hidayat Ma'ruf

Program Doktorat, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Ridhahani Fidzi

Program Doktorat, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

This article aims to examine the integration of Islamic education values and religious moderation in shaping adolescent character in a multicultural era, from psychological and socio-cultural perspectives. The multicultural era, characterized by cultural, religious, and social diversity, presents both opportunities and challenges for adolescent identity formation. In Indonesia, as a country with a Muslim-majority population, Islamic education plays a strategic role in fostering a younger generation that is moderate, tolerant, and inclusive. However, challenges such as globalization, social media, and extremist narratives often lead adolescents to experience identity conflicts and moral dilemmas. The research method employed is library research, gathering data from various primary sources such as books, journals, official documents, and articles related to Islamic education, religious moderation, and multiculturalism. The findings indicate that Islamic education values, such as tauhid (the oneness of God), akhlakul karimah (noble character), ibadah (worship), and scientific knowledge, can serve as spiritual and moral foundations supporting the principles of religious moderation, including tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), i'tidal (justice), and tawazun (balance). Systematic implementation of these values through formal education curricula and interactive religious programs has proven effective in enhancing tolerance and cross-cultural cooperation among adolescents. Therefore, Islamic education applied critically and contextually holds significant potential as a solution to address socio-cultural challenges and build adolescent character that is moderate, empathetic, and inclusive amidst the dynamics of a multicultural society.

Keywords: values, Islamic education values, religious moderation, adolescents, multicultural, psychology, socio-cultural

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan moderasi beragama dalam membentuk karakter remaja di era multikultural, dengan perspektif psikologi dan sosial-kultural. Era multikultural yang ditandai oleh keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai sosial menawarkan peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan identitas remaja. Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi muda yang moderat, toleran, dan inklusif. Namun, tantangan seperti arus globalisasi, media sosial, dan narasi ekstremisme sering kali menyebabkan remaja mengalami konflik identitas dan dilema moral. Metode penulisan yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber primer seperti buku, jurnal, dokumen resmi, dan artikel terkait pendidikan Islam, moderasi beragama, dan multikulturalisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam, seperti tauhid, akhlakul karimah, ibadah, dan ilmu pengetahuan, dapat menjadi fondasi spiritual dan moral yang mendukung prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (keseimbangan). Implementasi nilai-nilai ini secara sistematis melalui kurikulum pendidikan formal dan program keagamaan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan toleransi dan kerja sama lintas budaya di kalangan remaja. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang diterapkan secara kritis dan kontekstual berpotensi menjadi solusi untuk menghadapi tantangan sosial-kultural serta membangun karakter remaja yang moderat, empatik, dan inklusif di tengah dinamika masyarakat multikultural.

Keyword: nilai, nilai pendidikan Islam, moderasi beragama, remaja, multikultural, psikologi, sosial kultural

A. PENDAHULUAN

Era multikultural yang ditandai dengan kemajemukan budaya, agama, dan nilai-nilai sosial menjadi salah satu ciri masyarakat modern saat ini. Di Indonesia, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, keberagaman ini membawa peluang sekaligus tantangan dalam membangun karakter remaja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 87% populasi Indonesia memeluk agama Islam, sementara sisanya terdiri dari berbagai kelompok agama dan kepercayaan lainnya, seperti Kristen (7%), Hindu (1,7%), Buddha (0,7%), dan Konghucu (0,05%).¹ Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk membentuk karakter remaja yang moderat, toleran, dan inklusif. Namun, tantangan utama adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat diintegrasikan secara efektif dalam menghadapi arus globalisasi, media sosial, dan informasi yang masif, yang sering kali menciptakan konflik internal pada remaja.

¹ Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Kependudukan Indonesia 2022*. Jakarta: BPS, 2022, hal. 15.

Menurut Al-Attas, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan moral.² Namun, di era multikultural seperti saat ini, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Remaja sering kali mengalami dilema identitas akibat pengaruh eksternal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Misalnya, fenomena polarisasi sosial dan radikalisme yang marak terjadi di kalangan remaja menjadi salah satu indikator ketidakseimbangan ini. Menurut laporan *Institute for Policy Analysis of Conflict* salah satu faktor penyebab radikalisme adalah kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama dan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan agama.³ Di Indonesia, data IPAC mencatat bahwa sekitar 60% kasus radikalisme melibatkan kelompok usia remaja (15-24 tahun), yang menunjukkan urgensi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

Dari perspektif psikologi, Erikson (dalam Santrock, 2020) menjelaskan bahwa masa remaja adalah periode pencarian identitas diri yang rentan terhadap pengaruh eksternal.⁴ Pada tahap ini, remaja cenderung mencari makna hidup dan identitas yang sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Moderasi beragama, yang didefinisikan sebagai sikap seimbang dalam beragama tanpa ekstremisme atau liberalisme, dapat menjadi landasan penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan identitas ini. Penelitian oleh Hefner dan Horvat menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi beragama cenderung lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan lebih mampu berkontribusi positif kepada masyarakat multikultural.⁵ Di Indonesia, hasil survei Kementerian Agama tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat penerimaan terhadap keragaman agama meningkat hingga 72% di kalangan remaja yang telah mendapatkan pendidikan moderasi beragama secara intensif.⁶

Secara sosial-kultural, tantangan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam semakin nyata ketika melihat fenomena polarisasi sosial dan radikalisme yang marak terjadi di kalangan remaja. Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan salah satu prioritas nasional dalam mewujudkan harmoni sosial (hlm. 12). Namun, implementasi moderasi beragama sering kali menghadapi hambatan, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep ini di kalangan pendidik dan masyarakat. Selain itu, media sosial yang menjadi salah satu sumber informasi utama bagi remaja sering kali menyebarkan narasi-narasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moderasi

² Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: IBFIM, 2019, hal. 45.

³ Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). *Radicalization Among Youth in Indonesia: Causes and Solutions*. Jakarta: IPAC, 2022, hal.5

⁴ Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education, 2020, hal. 312.

⁵ Hefner, Robert W., dan Horvat, Jessica. "Youth, Religion, and Multiculturalism in Southeast Asia." *Journal of Youth Studies* 22, no. 3 (2019): 76-92.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama sebagai Prioritas Nasional*. Jakarta: Kemenag RI, 2021, hal. 12.

beragama. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 menunjukkan bahwa 92% remaja di Indonesia aktif menggunakan media sosial, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 8 jam per hari.⁷ Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui moderasi beragama.

Di Indonesia, tantangan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter remaja juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan formal yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2021, hanya sekitar 45% sekolah di bawah naungan Kemenag yang telah menerapkan kurikulum moderasi beragama secara.⁸ Sementara itu, di sekolah-sekolah umum, integrasi nilai-nilai Islam dan moderasi beragama masih bersifat tambahan, bukan bagian integral dari kurikulum. Hal ini menyebabkan banyak remaja yang memiliki pemahaman agama yang dangkal dan rentan terhadap narasi ekstremisme.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Menurut riset yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) pada tahun 2022, sekitar 65% remaja di Indonesia mengakses konten keagamaan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok.⁹ Namun, sebagian besar konten tersebut belum terverifikasi kebenarannya dan sering kali mengandung unsur provokatif atau ekstrem. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga mampu merespons dinamika sosial dan teknologi yang berkembang pesat.

Moderasi beragama sebagai konsep yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama RI sejak tahun 2019 telah menunjukkan beberapa kemajuan, namun implementasinya masih menghadapi kendala. Menurut survei Nasional Keberagamaan Masyarakat Indonesia (NKMI) tahun 2021, tingkat pemahaman remaja tentang moderasi beragama masih rendah, yakni sekitar 38%.¹⁰ Salah satu penyebabnya adalah minimnya literasi agama yang komprehensif di kalangan remaja. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus ditempatkan sebagai alat untuk membangun karakter remaja yang mampu berpikir kritis, empatik, dan inklusif.

Pendidikan Islam juga memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam menghadapi tantangan sosial-kultural yang dihadapi remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta pada tahun 2022, remaja yang aktif mengikuti

⁷ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). *Laporan Tren Penggunaan Internet di Indonesia 2022*. Jakarta: APJII, 2022, hal. 22

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama sebagai Prioritas Nasional*. Jakarta: Kemenag RI, 2021. Hal. 8.

⁹ Katadata Insight Center (KIC). *Tren Konsumsi Konten Digital di Kalangan Remaja 2022*. Jakarta: KIC, 2022.

¹⁰ Nasional Keberagamaan Masyarakat Indonesia (NKMI). *Survei Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Remaja 2021*. Jakarta: NKMI, 2021.

kegiatan keagamaan seperti pengajian, diskusi lintas agama, dan program moderasi beragama cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang dikemas secara interaktif dan relevan dengan kebutuhan remaja dapat menjadi alat efektif dalam membangun karakter yang moderat dan inklusif. Berdasarkan data dan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “*Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Remaja di Era Multikultural: Perspektif Psikologi dan Sosial Kultural*”

B. METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merujuk pada serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dari sumber-sumber literatur, serta pengolahan bahan yang relevan untuk tujuan penelitian. Penelitian pustaka didefinisikan sebagai proses memperoleh data dan informasi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, dan sumber pendukung lainnya yang membahas tema yang sama. Sumber data primer pada penulisan artikel ini berupa buku-buku, jurnal, dokumen resmi (undang-undang), dan beberapa artikel yang berkaitan dengan pendidikan dan multikulturalisme pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yaitu dengan membaca dan mempelajari berbagai data dari data primer, baik buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, moderasi beragama, remaja, *character building* dan multikulturalisme. Teknik analisis data menggunakan sintesis literatur, yaitu dengan menggabungkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber data primer (buku, jurnal, artikel, dokumen resmi), kemudian penulis menarik kesimpulan berdasarkan kajian literatur yang ada.

C. PEMBAHASAN

Remaja

Remaja adalah fase perkembangan manusia yang terjadi setelah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Menurut World Health Organization (WHO), remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun, yang dibagi menjadi dua fase: remaja

¹¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. *Studi tentang Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Toleransi Remaja*. Jakarta: UIN Jakarta, 2022, hal. 30.

awal (10–14 tahun) dan remaja akhir (15–19 tahun).¹² Fase ini merupakan periode transisi penting dalam kehidupan seseorang karena melibatkan proses pencarian identitas, kemandirian, serta pembentukan nilai-nilai moral dan sosial. Dalam perspektif Islam, remaja sering disebut sebagai "*syabab*" atau "*fityah*", yang mengacu pada individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan menuju kedewasaan. Masa ini dipandang sebagai kesempatan emas untuk membentuk karakter dan moralitas karena remaja mulai memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak secara mandiri.¹³

Indikator seseorang dikatakan remaja dapat dilihat dari berbagai aspek perkembangan. Pertama, perubahan fisik seperti pubertas menjadi tanda utama masa remaja. Pada pria, tanda-tanda ini meliputi suara yang membesar, pertumbuhan rambut di wajah, dan peningkatan massa otot, sementara pada wanita meliputi menstruasi, pertumbuhan payudara, dan perubahan bentuk tubuh.¹⁴ Kedua, perkembangan psikologis juga menjadi indikator penting, di mana remaja cenderung mencari identitas diri, mengeksplorasi nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup, serta menunjukkan kemandirian dari orang tua meskipun masih membutuhkan dukungan emosional.¹⁵ Ketiga, kemampuan berpikir abstrak dan logis mulai berkembang, sehingga remaja mampu memahami konsep-konsep filosofis, etika, dan moralitas, serta mengevaluasi dampak tindakan mereka terhadap masa depan.¹⁶ Selain itu, interaksi sosial dan respons terhadap tekanan lingkungan juga menjadi indikator penting dalam mendefinisikan remaja. Remaja cenderung lebih aktif dalam interaksi sosial dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, dan mereka mulai membentuk hubungan yang lebih mendalam dengan teman, sering kali mengalami tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok.¹⁷ Emosi remaja juga cenderung fluktuatif karena adanya perubahan hormonal dan tekanan psikologis, membuat mereka lebih sensitif terhadap kritik, mudah marah, namun juga cepat merasa bahagia.¹⁸ Selain itu, remaja mulai menunjukkan ketertarikan pada dunia luar, termasuk isu-isu global, teknologi, dan tren budaya populer, sambil mempertanyakan norma-norma yang ada untuk mencari pemahaman yang lebih luas tentang dunia.¹⁹

Remaja sering kali digambarkan sebagai individu yang berada di persimpangan jalan, terutama dalam konteks pencarian identitas agama. Di satu sisi, mereka sedang berusaha memahami nilai-nilai agama yang dianutnya, mencari makna spiritual, dan

¹² World Health Organization (WHO). *Adolescent Development: Opportunities and Challenges*. Geneva: WHO Press, 2021, hal.5

¹³ Al-Qaradawi, Yusuf. *Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Gema Insani, 2020, hal.78

¹⁴ Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education, 2020, hal.23

¹⁵ Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company, 2019, hal.45

¹⁶ Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge, 2018, hal.67

¹⁷ Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: Pearson Education, 2021, hal. 79

¹⁸ Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education, 2020, hal.30

¹⁹ Al-Qaradawi, Yusuf. *Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Gema Insani, 2020, hal. 82

membentuk identitas religius. Namun, di sisi lainnya, mereka juga harus menghadapi arus globalisasi, budaya populer, teknologi digital, serta dinamika sosial-kultural yang sangat kompleks. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori psikologi perkembangan dan teori sosial-kultural yang relevan.

1. Perspektif Psikologi: Teori Identitas Erikson

Erik Erikson, seorang psikolog perkembangan, menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap krisis identitas versus kebingungan peran (*identity vs. role confusion*) dalam delapan tahap perkembangan psikososial manusia.²⁰ Pada tahap ini, remaja berusaha mencari jawaban atas pertanyaan "Siapa saya?" melalui eksplorasi nilai-nilai, keyakinan, dan norma-norma yang ada di lingkungannya. Dalam konteks Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, pencarian identitas agama menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan identitas diri remaja. Namun, proses pencarian identitas ini tidak berlangsung dalam ruang hampa. Remaja juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti media sosial, budaya populer, dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Remaja di Indonesia juga aktif menggunakan media sosial, Media sosial sering kali menjadi tempat di mana remaja terpapar berbagai pandangan agama, mulai dari yang moderat hingga ekstrem. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan peran ketika mereka berusaha memadukan nilai-nilai agama dengan budaya modern yang sering kali bertentangan.

2. Teori Konflik Nilai: *Cognitive Dissonance*

Leon Festinger dalam teorinya tentang *cognitive dissonance* menjelaskan bahwa individu akan mengalami ketegangan psikologis ketika memiliki dua atau lebih keyakinan, sikap, atau perilaku yang saling bertentangan.²¹ Dalam konteks remaja, konflik ini dapat terjadi ketika mereka mencoba memadukan nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah atau sekolah dengan gaya hidup modern yang mereka temui di masyarakat. Contohnya, nilai-nilai Islam yang menekankan kesederhanaan, kerendahan hati, dan kedisiplinan sering kali bertentangan dengan budaya konsumerisme dan hedonisme yang marak di media sosial. Konflik ini dapat menyebabkan remaja merasa bimbang dan cenderung mencari solusi cepat untuk menghilangkan ketegangan tersebut. Beberapa remaja mungkin memilih untuk menolak nilai-nilai agama sepenuhnya demi mengikuti tren budaya modern, sementara yang lain mungkin menjadi sangat fanatik terhadap agama sebagai bentuk reaksi terhadap budaya yang mereka anggap menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk memberikan panduan yang seimbang agar remaja dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan realitas sosial tanpa merasa tercabik-cabik.

3. Perspektif Sosial-Kultural: Teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal

²⁰ Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company, 2019.

²¹ Festinger, Leon. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford: Stanford University Press, 1957, hal.18

Lev Vygotsky, seorang psikolog sosial-kultural, menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan perkembangan kognitif individu melalui konsep *Zone of Proximal Development*.²² Menurut Vygotsky, perkembangan individu tidak hanya bergantung pada kemampuan internal, tetapi juga pada dukungan dari lingkungan sosial, seperti keluarga, guru, dan teman sebaya. Dalam konteks remaja, interaksi sosial memainkan peran penting dalam membantu mereka memahami nilai-nilai agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di era multikultural seperti saat ini, lingkungan sosial yang dihadapi remaja sangat heterogen. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang sama, tetapi juga dengan individu-individu dari berbagai latar belakang.

4. Teori Pembentukan Identitas Sosial: Tajfel dan Turner

Henri Tajfel dan John Turner mengembangkan teori identitas sosial (*Social Identity Theory*) yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu dan membedakan dirinya dari kelompok lain.²³ Dalam konteks remaja, mereka sering kali mencari kelompok yang dapat memberikan rasa kepemilikan dan validasi identitas. Kelompok ini bisa berupa komunitas keagamaan, kelompok teman sebaya, atau bahkan komunitas daring. Namun, jika kelompok yang mereka pilih memiliki pandangan yang eksklusif atau radikal, hal ini dapat memperkuat sikap intoleransi dan eksklusivisme. Sebaliknya, jika remaja bergabung dengan kelompok yang inklusif dan mendukung moderasi beragama, mereka lebih cenderung mengembangkan sikap toleransi dan empati terhadap keragaman. Penelitian oleh Hefner dan Horvat (2019) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam dialog lintas agama dan kegiatan keagamaan yang inklusif memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.²⁴

Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada prinsip-prinsip moral, spiritual, dan intelektual yang bersumber dari ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk kepribadian individu yang berakhlak mulia, beriman, serta bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut M. Quraish Shihab, nilai-nilai ini mencakup tauhid (keyakinan terhadap keesaan Allah), akhlakul karimah (etika mulia), ibadah (hubungan dengan Allah), dan ilmu pengetahuan (pencarian kebenaran). Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek ritual agama tetapi juga mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta

²² Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978, hal 86

²³ Tajfel, Henri, dan Turner, John C. "An Integrative Theory of Intergroup Conflict." In *The Social Psychology of Intergroup Relations*, edited by William G. Austin and Stephen Worchel, 33-47. Monterey: Brooks/Cole, 1979, hal 47

²⁴ Hefner, Robert W., dan Horvat, Jessica. "Youth, Religion, and Multiculturalism in Southeast Asia." *Journal of Youth Studies* 22, no. 3 (2019), hal. 78

tanggung jawab sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

❖ **Tauhid (Keesaan Allah)**

Tauhid merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya pencipta alam semesta. Prinsip ini menjadi landasan spiritual bagi remaja untuk memahami bahwa semua manusia, tanpa memandang suku, agama, atau budaya, adalah ciptaan Allah. Dengan memahami tauhid, remaja dapat mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan karena mereka menyadari bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Sikap ini penting dalam era multikultural, di mana keragaman menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat

❖ **Akhlakul Karimah (Etika Mulia)**

Akhlakul karimah adalah manifestasi dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan perilaku mulia seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab. Dalam konteks moderasi beragama, akhlakul karimah menjadi alat untuk menghadapi tantangan intoleransi dan diskriminasi di era multikultural. Remaja yang memiliki akhlakul karimah akan lebih mudah menghormati perbedaan dan menjaga harmoni dalam masyarakat. Misalnya, ketika berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang agama yang berbeda, remaja dapat menunjukkan sikap hormat tanpa mengorbankan prinsip dasar keyakinannya sendiri.²⁶

❖ **Ibadah (Hubungan dengan Allah)**

Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual fisik seperti shalat, puasa, atau zakat, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Bagi remaja, ibadah menjadi sarana introspeksi diri untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Dalam konteks moderasi beragama, ibadah mengajarkan keseimbangan antara ketundukan kepada Allah dan tanggung jawab sosial. Sebagai contoh, seorang remaja yang rajin beribadah akan lebih cenderung bersikap moderat dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama.²⁷

❖ **Ilmu Pengetahuan**

Ilmu pengetahuan dalam Islam ditekankan sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Dalam era globalisasi dan teknologi, remaja dituntut untuk terus belajar agar dapat memahami dinamika dunia modern tanpa melupakan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam mendorong remaja untuk mengkaji teks-teks keislaman secara kritis dan kontekstual sehingga mereka dapat mengambil pelajaran yang relevan dengan

²⁵ Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2020, hal. 145

²⁶ Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agama sebagai Pandangan Hidup*. Jakarta: Prenada Media, 2019, hal. 89

²⁷ Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2016, hal. 230

kebutuhan zaman. Kombinasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama ini membantu remaja menjadi individu yang cerdas dan moderat dalam beragama.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter individu yang moderat, toleran, dan inklusif.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah pendekatan dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara seimbang, toleran, dan inklusif tanpa cenderung ke arah ekstremisme atau liberalisme. Azyumardi Azra mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap yang menghindari sikap keras, fanatik, atau radikal dalam beragama, serta menekankan pentingnya menjaga harmoni dalam keberagaman.²⁸ Moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk membantu remaja mengatasi konflik antara pencarian identitas agama dan pengaruh budaya modern. Moderasi beragama, yang didefinisikan sebagai sikap seimbang dalam beragama tanpa ekstremisme atau liberalisme, menekankan pentingnya toleransi, inklusivisme, dan adaptasi terhadap perubahan sosial.²⁹ Dengan pendekatan ini, remaja dapat memahami bahwa nilai-nilai agama tidak bertentangan dengan keberagaman budaya, tetapi justru dapat menjadi landasan untuk membangun harmoni sosial.

Misalnya, hasil survei Nasional Keberagaman Masyarakat Indonesia (NKMI) tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat penerimaan terhadap keragaman agama meningkat hingga 72% di kalangan remaja yang telah mendapatkan pendidikan moderasi beragama secara intensif.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu remaja mengatasi dilema identitas mereka dan menjadi individu yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial.

❖ Tawassuth (Moderat)

Tawassuth adalah prinsip moderasi beragama yang menekankan pentingnya menghindari ekstremisme dalam beragama. Remaja yang memahami prinsip ini akan lebih bijak dalam memahami ajaran agama tanpa memaksakan pandangan mereka kepada orang lain. Moderasi dalam beragama juga mengajarkan remaja untuk menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan realitas sosial. Hal ini sangat relevan dalam era multikultural, di mana keberagaman menjadi kekuatan yang harus dijaga.³¹

❖ Tasamuh (Toleransi)

²⁸ Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agama sebagai Pandangan Hidup*. Jakarta: Prenada Media, 2021, hal.89

²⁹Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama sebagai Prioritas Nasional*. Jakarta: Kemenag RI, 2021, hal. 12

³⁰ Nasional Keberagaman Masyarakat Indonesia (NKMI). *Survei Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Remaja 2021*. Jakarta: NKMI, 2021, hal 25

³¹ Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agama sebagai Pandangan Hidup*. Jakarta: Prenada Media, 2019, hal 92

Tasamuh adalah prinsip toleransi yang mengajarkan remaja untuk menghargai keyakinan dan budaya orang lain. Di era multikultural, tasamuh menjadi alat untuk membangun dialog antarumat beragama guna menciptakan harmoni. Remaja yang memiliki sikap toleransi akan lebih mudah bekerja sama dengan orang lain meskipun berbeda latar belakang. Sikap ini juga membantu mengurangi konflik sosial yang sering muncul akibat intoleransi³²

❖ **I'tidal (Adil)**

Prinsip i'tidal mengajarkan remaja untuk bersikap adil dalam berpikir dan bertindak. Dalam konteks moderasi beragama, i'tidal membantu remaja untuk tidak terjebak dalam sikap diskriminatif berdasarkan agama, suku, atau budaya. Remaja yang adil akan lebih mudah menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan bijaksana. Sikap ini juga mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis.³³

❖ **Tawazun (Keseimbangan)**

Tawazun adalah prinsip keseimbangan yang menekankan pentingnya memadukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang memahami prinsip ini akan lebih mudah menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai individu dan anggota masyarakat. Dalam era multikultural, tawazun membantu remaja untuk tidak terjebak dalam gaya hidup yang berlebihan atau kurang memperhatikan nilai-nilai agama.³⁴

Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Remaja di Era Multikultural

Pola hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dan moderasi beragama dapat dilihat sebagai sebuah sinergi yang saling memperkuat dalam membentuk karakter remaja di era multikultural. Nilai-nilai dasar seperti tauhid, akhlakul karimah, ibadah, dan ilmu pengetahuan menjadi landasan spiritual dan moral yang mendukung prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), i'tidal (adil), dan tawazun (keseimbangan). Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam memiliki potensi untuk menghasilkan individu yang moderat karena ajarannya menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.³⁵ Dengan demikian, interaksi antara kedua konsep ini menciptakan fondasi kuat bagi remaja untuk bersikap toleran dan inklusif dalam keberagaman.

Interaksi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan moderasi beragama juga tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, prinsip tauhid dalam Islam mengajarkan kesadaran akan keesaan Allah, yang mendorong sikap menghormati semua manusia

³² Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2016, hal. 235

³³ Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2017, hal.155

³⁴ Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agama sebagai Pandangan Hidup*. Jakarta: Prenada Media, 2019, hal.95

³⁵ Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Agama sebagai Pandangan Hidup*. Jakarta: Prenada Media, 2019, hal. 112

sebagai ciptaan-Nya. Prinsip ini sejalan dengan tasamuh (toleransi) dalam moderasi beragama, yang mengajarkan remaja untuk menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya. Penelitian oleh M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa tauhid menjadi dasar utama dalam membangun sikap toleransi dan harmoni sosial.³⁶ Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya relevan secara teologis tetapi juga praktis dalam konteks moderasi beragama. Selain itu, pola hubungan ini juga terlihat dalam cara nilai-nilai pendidikan Islam mendukung pengembangan karakter moderat melalui ibadah dan ilmu pengetahuan. Ibadah dalam Islam bukan hanya ritual fisik, tetapi juga sarana introspeksi diri untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan prinsip i'tidal (adil) dalam moderasi beragama, yang menekankan pentingnya bersikap adil dalam berpikir dan bertindak. Penelitian oleh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi menyebutkan bahwa ibadah yang dilakukan dengan niat yang benar dapat membantu seseorang menghindari perilaku ekstrem atau radikal.³⁷ Dengan demikian, ibadah menjadi alat untuk memperkuat karakter moderat remaja.

Teori tentang interaksi antara pendidikan Islam dan moderasi beragama juga didukung oleh data empiris dari berbagai studi. Sebuah penelitian oleh UNESCO pada tahun 2021 menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi berhasil mengurangi tingkat intoleransi di kalangan remaja hingga 30% di beberapa negara multikultural.³⁸ Data ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang diterapkan secara kritis dan kontekstual dapat menjadi alat efektif untuk mempromosikan moderasi beragama di kalangan generasi muda. Terakhir, interaksi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan moderasi beragama juga tercermin dalam implementasi kurikulum pendidikan formal. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan prinsip moderasi beragama telah terbukti efektif dalam membentuk karakter remaja yang toleran dan inklusif. Sebagai contoh, program "Moderasi Beragama dalam Pendidikan" yang dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2020 berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya toleransi dan kerja sama lintas budaya.³⁹ Dengan demikian, interaksi antara kedua konsep ini tidak hanya teoretis tetapi juga memiliki dampak nyata dalam kehidupan masyarakat.

Karakter remaja multikultural mengacu pada sifat, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh individu remaja dalam menghadapi keberagaman budaya, agama, suku, dan latar belakang sosial di lingkungan masyarakat yang multikultural. Menurut Banks (2019),

³⁶ Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2020, hal.178

³⁷ Sya'rawi, Muhammad Mutawalli al-. *Moderation in Religion: A Path to Peaceful Coexistence*. Cairo: Dar al-Fikr, 2022, hal 45

³⁸ UNESCO. *Global Education Monitoring Report: Building Bridges for Multicultural Societies*. Paris: UNESCO Publishing, 2021, hal 67

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Laporan Program Moderasi Beragama dalam Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020, hal 34

karakter ini tidak hanya mencerminkan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan tetapi juga menunjukkan sikap proaktif dalam membangun harmoni, dialog lintas budaya, dan penghormatan terhadap nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan empati.⁴⁹ Remaja multikultural memiliki sejumlah karakteristik yang membedakan mereka dari kelompok lainnya. Salah satu ciri utama adalah penghormatan terhadap keberagaman, yang diakui sebagai fitrah manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Prinsip ini didasarkan pada konsep *tasamuh* (toleransi) dalam Islam, yang menekankan pentingnya menghormati hak-hak individu tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama. Selain itu, remaja multikultural juga ditandai dengan kemampuan untuk menunjukkan empati dan solidaritas terhadap orang lain, terutama mereka yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Empati menjadi alat strategis untuk meredam konflik sosial serta membangun hubungan harmonis di era globalisasi.

Moderasi dalam beragama merupakan aspek kunci dari identitas remaja multikultural. Mereka menjalankan ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, dan inklusif. Moderasi ini membantu mereka memahami bahwa agama bukanlah alat pemecah belah, melainkan sarana untuk menyatukan umat manusia. Fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi juga menjadi salah satu keunggulan mereka. Remaja multikultural mampu memanfaatkan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai positif seperti toleransi dan kerja sama lintas budaya, sambil menyaring informasi negatif yang dapat merusak karakter mereka.

Selain itu, remaja multikultural memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin yang inklusif. Mereka mampu bekerja sama dengan berbagai kelompok lintas budaya dan mempromosikan dialog damai. Kepemimpinan ini didasarkan pada prinsip *tawazun* (keseimbangan), yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam tindakan kepemimpinan mereka. Mereka juga memiliki kesadaran global dan lokal, sehingga mampu memahami isu-isu global seperti perdamaian dunia, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan, sambil tetap mempertahankan identitas lokal mereka. Spiritualitas yang kuat menjadi landasan bagi mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan teguh, sambil memelihara hubungan dekat dengan Tuhan melalui ibadah dan doa.

Keterampilan komunikasi lintas budaya yang efektif juga menjadi salah satu keunggulan remaja multikultural. Mereka mampu menggunakan bahasa verbal dan non-verbal secara tepat untuk menjembatani perbedaan budaya, sehingga meminimalkan kesalahpahaman dan meningkatkan kerja sama. Meskipun hidup dalam masyarakat multikultural, mereka tetap bangga dengan identitas diri mereka sendiri, baik itu agama, budaya, maupun tradisi keluarga. Namun, mereka juga menghargai identitas orang lain tanpa merasa terancam.

⁴⁹Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley, 2019, hal 45

D. KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dan moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter remaja di era multikultural. Pendidikan Islam, yang mencakup prinsip-prinsip seperti tauhid, akhlakul karimah, ibadah, dan ilmu pengetahuan, memberikan fondasi spiritual, moral, dan intelektual bagi remaja untuk menghadapi tantangan identitas dan konflik sosial. Moderasi beragama, dengan prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (keseimbangan), menjadi alat penting untuk membantu remaja memahami keberagaman sebagai fitrah manusia dan menjaga harmoni sosial. Dengan pendekatan ini, remaja dapat mengembangkan sikap toleransi, empati, serta fleksibilitas adaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi tanpa kehilangan identitas diri mereka.

Secara psikologis dan sosial-kultural, remaja multikultural memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang inklusif dan proaktif dalam masyarakat. Mereka mampu menunjukkan empati dan solidaritas terhadap orang lain, terutama dari latar belakang budaya yang berbeda, serta menggunakan keterampilan komunikasi lintas budaya untuk meminimalkan kesalahpahaman dan meningkatkan kerja sama. Selain itu, remaja ini juga memiliki kesadaran global dan lokal, sehingga mampu memahami isu-isu universal seperti perdamaian dunia, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan, sambil tetap mempertahankan identitas lokal mereka. Spiritualitas yang kuat menjadi landasan bagi mereka untuk tetap teguh dalam menghadapi tantangan hidup, sambil menjaga hubungan dekat dengan Tuhan melalui ibadah dan doa.

Namun, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dan moderasi beragama masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti minimnya literasi agama yang komprehensif, kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan pendidik, serta pengaruh negatif media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistematis melalui kurikulum pendidikan formal yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan remaja. Program-program keagamaan yang interaktif, seperti dialog lintas agama dan kegiatan moderasi beragama, juga dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan tingkat toleransi dan inklusivitas di kalangan remaja. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan Islam dan moderasi beragama dapat menjadi alat utama dalam membangun generasi muda yang moderat, toleran, dan siap menghadapi tantangan era globalisasi.

Daftar Pustaka

I-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.

Azra, Azyumardi. *Moderasi Beragama: Menghindari Ekstremisme dan Fanatisme dalam Beragama*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2019.

Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.

Banks, James A. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2019.

Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company, 1968.

Festinger, Leon. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1957.

Hefner, Robert W., dan Horvat, Eileen. "Religious Moderation and Social Inclusion among Youth in Multicultural Societies." *Journal of Social Studies Research* 43, no. 2 (2019): 123–138.

Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). "Youth Radicalism in Indonesia: Trends and Challenges." *IPAC Report*, 2021.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Laporan Nasional Keberagamaan Masyarakat Indonesia (NKMI) 2022*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021.

Katadata Insight Center (KIC). "Digital Religious Content Consumption Among Indonesian Youth." *KIC Research Report*, 2022.

Mutawalli al-Sya'rawi, Muhammad. *The Role of Worship in Building a Balanced Personality*. Cairo: Dar al-Shuruq, 2000.

Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education, 2020.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an tentang Toleransi dan Keadilan Sosial*. Bandung: Mizan, 2018.

Tajfel, Henri, dan Turner, John C. "An Integrative Theory of Intergroup Conflict." Dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*, diedit oleh William G. Austin dan Stephen Worchel, 33–47. Monterey, CA: Brooks/Cole, 1979.

UNESCO. "Promoting Religious Moderation through Education: A Global Study." *UNESCO Education Report*, 2021

Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.

World Health Organization (WHO). "Adolescent Health." WHO Website, 2023

World Bank. "Indonesia's Youth and the Challenge of Religious Moderation." *World Bank Report*, 2022.